

## 1. LATAR BELAKANG

Film merupakan salah satu medium seni yang memiliki aspek naratif berupa elemen audio dan visual yang berisikan cerita fiksi sehingga sebagai medium seni dapat menyampaikan pesan moral, emosi, ide, dan pemahaman baru kepada penonton. Dalam menyampaikan pesan, *filmmaker* memiliki sebuah gaya tersendiri untuk menyampaikan pesan ke penonton dan agar mereka bisa menikmati sebuah karya yang menghibur namun memiliki pesan tersirat di dalamnya.

Untuk dapat menyampaikan pesan yang ingin ditujukan pada film, *filmmaker* dapat membangun sebuah cerita atau *plot* berdasarkan struktur film yang sudah ada. Struktur dalam sebuah cerita dapat membantu *filmmaker* dalam membuat sebuah film dalam durasi tertentu. Struktur juga berfungsi untuk menentukan titik mana sebuah cerita akan mengalami perubahan. Field (2005) menyatakan bahwa struktur cerita dalam sebuah film memiliki tiga babak, yaitu *set-up*, *confrontation*, dan *resolution* (hlm. 3).

Selain struktur cerita, Weiland (2016) menambahkan bahwa karakter merupakan bagian dari struktur cerita. Karena karakter adalah salah satu faktor pendukung dalam pembangunan struktur cerita, maka karakter memiliki aspek krusial yang mampu mendorong sebuah film melalui tindakan atau aksi yang dilakukan di dalamnya sehingga narasi, alur, atau pesan dapat tersampaikan dengan baik dan efektif. Karakter dalam film juga dapat menggerakkan emosi penonton. Karakter yang baik, mampu mendukung elemen *visual* dan *audio* dalam film. Weiland menambahkan, karakter menggerakkan cerita atau *plot*, dan *plot* membentuk perubahan karakter (hlm. 2).

Dalam pembentukan karakter, *filmmaker* biasanya dapat 'berkaca' dari kehidupan manusia dengan berbagai emosi yang dimilikinya. Manusia memiliki berbagai macam emosi, salah satunya adalah kesedihan. Perasaan ini dapat muncul dari berbagai macam keadaan, seperti penolakan, duka, kekecewaan, kehilangan, maupun amarah. Dalam keadaan seperti ini, penulis banyak menemukan banyak orang larut dan tenggelam dalam kesedihan maupun duka. Namun, dalam

mengatasi perasaan tersebut kita perlu merelakan atau menerima keadaan atau kenyataan atas rasa sedih yang kita alami. Proses ini, memerlukan waktu dan setiap orang memiliki waktunya masing-masing, bisa cepat atau lambat. Ketika seseorang sudah merelakan atau menerima keadaan tersebut, seseorang itu akan menemukan tujuan baru dan keinginan baru dalam hidup. Perilaku ini dapat ditunjukkan dengan teori *Five Stages of Grief* yang dikemukakan oleh Kübler-Ross. Dalam teorinya, ia mengemukakan ada lima tahapan seseorang ketika sedang berduka atau sedih, yaitu *Denial, Anger, Bargaining, Depression, dan Acceptance*.

Pada penulisan ilmiah ini, penulis akan membahas bagaimana teori *Five Stages of Grief* dapat digunakan dalam membuat struktur *plot* pada suatu film. Selain itu, perjalanan seseorang dalam mengatasi rasa sedih ini sangat berperan penting dalam perkembangan diri seseorang. Dan penulis menerapkannya pada karakter dalam film.

### **1.1.RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, terdapat rumusan masalah yang akan dibahas, yaitu: Bagaimana teori *Five Stages of Grief* dapat diterapkan pada struktur *plot* scenario film *Ondel-Ondel Ada Anaknya*?

### **1.2.BATASAN MASALAH**

Penelitian ini akan dibatasi pada penerapan teori struktur *plot* cerita dengan teori *Five Stages of Grief* pada karakter Wahyu pada film pendek *Ondel-Ondel Ada Anaknya* pada *scene* 1, 2, 4, 5, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17.

### **1.3. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah bagi penulis secara khusus untuk menambah wawasan dan pengetahuan baru, mengenai teori *Five Stages of Grief* dan setiap aspek di dalamnya. Selain itu, penulis juga dapat mempelajari lebih dalam tentang penulisan skenario film, serta bagaimana menggabungkan antara teori psikologi dan teori film ke dalam sebuah karya. Bagi masyarakat dan pembaca, penulis harap

penulisan ini dapat bermanfaat sebagai sumber referensi penulisan akademis dan pembelajaran untuk menulis skenario film.

